

## **BAB II**

### **Kajian Teori**

Pada bab ini akan dibahas oleh penulis ialah kajian teori dan kerangka berpikir.

#### **2.1 Hakikat Wacana**

Wacana tersusun dari uraian kata-kata yang membentuk kalimat-kalimat kemudian tersusun menjadi paragraf-paragraf yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang utuh. Di dalam wacana terdapat topik, sedangkan kalimat-kalimat yang ada saling terkait menjelaskan topik tersebut.

Menurut Chaer, wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Tingkat hierarki gramatikal adalah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana.<sup>11</sup> Sebagai satuan bahasa tertinggi, maka wacana memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).<sup>12</sup> Jadi, wacana terbentuk dari kalimat-kalimat yang tersusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi syarat gramatikal dan memiliki konsep, gagasan, pikiran, ide yang utuh. Alwi menegaskan, rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.<sup>13</sup> Berdasarkan penjelasan di

---

<sup>11</sup> Chaer (a), *Op. Cit.* hlm. 267.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Alwi dkk, *loc. Cit.*

atas wacana yang baik adalah wacana yang tersusun dari keterhubungan proposisi-proposisi antarkalimat membentuk suatu keutuhan wacana. Sehingga memudahkan pembaca atau pendengar memahami topik yang dijelaskan dalam wacana tersebut.

Achmad menjelaskan, keutuhan wacana dapat ditentukan oleh kekohesifan (keterpaduan bentuk) dan kekoherensifan (keruntutan makna).<sup>14</sup> Jadi, keutuhan suatu wacana dapat dilihat dari hubungan perkaitan kohesi (bentuk) dan koherensi (makna) ujaran tersebut. Hubungan perkaitan kohesi (bentuk) dapat dilihat secara eksplisit atau nyata, sedangkan hubungan koherensi (makna) tidak dapat dilihat secara eksplisit. Dengan kata lain kekohesifan bentuk ujaran tidak menjamin adanya keruntutan makna wacana. Suatu wacana terkadang kohesi tetapi tidak koherensi sehingga sulit untuk memahami wacana tersebut.

Alwi menegaskan, kohesi dalam wacana tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, melainkan yang penting ialah bahwa (kohesi yang baik) menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantis yang mendasari wacana itu.<sup>15</sup> Jadi berdasarkan penjelasan Alwi, kohesifnya suatu wacana tidak menjamin wacana itu baik dari segi koherensi atau keruntutan makna tetapi secara eksplisit (nyata) kohesif atau keterpaduan bentuk suatu wacana dapat menggambarkan bahwa wacana itu juga memiliki keruntutan makna (koherensi). Dan kohesi yang baik adalah yang menyiratkan koherensi juga di dalam wacana tersebut sehingga terjalinlah keterpaduan bentuk dan keruntutan makna pada wacana.

---

<sup>14</sup> Achmad HP (b), *loc. cit.*

<sup>15</sup> Alwi dkk, *loc. cit*

Hartman and Stock dalam Achmad HP menjelaskan, wacana sering diartikan sebagai suatu rangkaian kalimat atau tuturan secara lisan atau tulisan yang digunakan oleh seorang untuk mengkomunikasikan suatu maksud.<sup>16</sup> Jika dilihat dari definisi tersebut, hal yang dipentingkan di dalam wacana menurut Hartman and Stock adalah untuk mengkomunikasikan suatu maksud. Adapun bentuknya dapat berupa kalimat yang dituturkan atau tulisan. Jadi, wacana merupakan suatu ilmu yang bertujuan mencari hubungan antara bentuknya yaitu lisan atau tulisan dan fungsi tuturan tersebut. Artinya, wacana dapat dijadikan sebuah analisis wacana lisan dan analisis wacana tulisan.

Menurut Achmad HP, kesinambungan proposisi yang diajukan merupakan syarat penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi verbal, baik yang monolog maupun yang dialog.<sup>17</sup> Terlihat dari pendapat Achmad HP bahwa kesinambungan informasi dalam wacana merupakan syarat penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi, seperti halnya monolog.

Achmad HP menegaskan,

Untuk suatu monolog, manusia memperhatikan paling tidak empat unsur yaitu :

1. Ia harus mengetahui masalah yang ingin ia nyatakan atau gambarkan.
2. Dari masalah yang sebenarnya merupakan proposisi global ini, ia harus memilih sub-proposisi-sub-proposisi yang mana yang layak dikemukakan.
3. Ia harus menentukan urusan penyajian sub-proposisi-sub-proposisi ini sedemikian rupa sehingga pembaca atau pendengar dapat mengikuti arus pikirannya.
4. Ia harus saling menghubungkan sub-proposisi-sub-proposisi ini sehingga terbentuklah kelompok-kelompok proposisi yang serasi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Achmad HP (c), *Analisis Wacana* (Suatu Tinjauan Selayang Pandang), Makalah Pelatihan Guru SLTP (Jakarta: UNJ, 2002), hlm. 1

<sup>17</sup> Achmad HP(b), *loc.cit.*, hlm. 14

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 14-15

Dari beberapa pendapat ahli mengenai wacana di atas, dapat disimpulkan mengenai hakikat wacana adalah satuan bahasa tertinggi dalam hierarki bahasa yang memiliki maksud, konsep, pikiran, ide, atau gagasan yang utuh dan berisi makna yang terurai dalam bentuk kata, frase, klausa, kalimat, ataupun paragraf dengan syarat membentuk kekohesifan atau kekoherensian, baik berupa wacana lisan maupun wacana tulisan. Wacana juga harus sesuai konteks agar menjadi wacana yang padu, serasi, dan runtut. Wacana lisan dapat berupa monolog atau dialog, monolog seperti ceramah, pidato, dakwah, dan sebagainya. Wacana lisan bentuk dialog seperti debat, percakapan, tanya jawab, dan sebagainya.

## **2.2 Hakikat Kohesi Leksikal**

Bahasa terdiri atas bentuk dan makna. Seperti yang dijelaskan pada hakikat wacana, bahwa wacana yang utuh adalah wacana yang padu secara bentuk atau kohesi dan runtut secara makna atau koherensi. Achmad HP menjelaskan, bahwa kohesi wacana menyatakan perpautan antara satu kalimat dengan kalimat-kalimat berikutnya. Hubungan antara kalimat itu membentuk keutuhan wacana.<sup>19</sup> Kata-kata atau kalimat-kalimat dihubungkan agar padu secara bentuk (kohesi). Dan kohesi yang baik adalah kohesi yang menyiratkan keruntutan makna (koherensi). Alwi menegaskan, kohesi dalam wacana tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, melainkan yang penting ialah bahwa (kohesi yang baik) menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantis yang mendasari wacana itu.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Achmad HP (a), *loc. cit*

<sup>20</sup> Alwi dkk, *loc. cit*

Halliday dan Hasan menyebut kohesif sebagai bentuk dari suatu pertalian. Menurutnya, pertalian menyiratkan suatu hubungan: Anda tidak dapat memiliki pertalian tanpa adanya dua anggota, dan anggota itu tidak dapat berada dalam satu pertalian kecuali ada hubungan antara keduanya.<sup>21</sup> Jadi, inti dari pertalian kohesi adalah memiliki dua anggota dan dua anggota itu memiliki hubungan sehingga terjadi pertalian. Pertalian kohesi dalam wacana lisan adalah hubungan yang terjadi antara pasangan ujaran dalam setiap paratonna. Satu bagian ujaran dengan bagian lainnya tidak akan terkait bila tidak memiliki hubungan dan hubungan itu dikaitkan dengan perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa.

Kohesi dalam wacana tidak terjadi dengan sendirinya. kohesi ini muncul karena adanya pengikat atau pemarah kohesi. Menurut Halliday dan Hasan kohesi dapat diwujudkan dari pemarah-pemarah yaitu (1) penunjukan (referensi), (2) penggantian (substitusi), (3) penghilangan (elipsis), (4) perangkaian (konjungsi), dan (5) kohesi leksikal.<sup>22</sup> Nomor 1-4 merupakan sumber kebahasaan yang dapat digolongkan sebagai kohesi gramatikal dan nomor 5 merupakan kohesi leksikal. Menurut Ramlan, penanda hubungan leksikal dapat dibedakan menjadi pengulangan (reiterasi), sinonimi, dan hiponimi.<sup>23</sup> Dengan demikian kohesi terdiri atas aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Halliday dan Hasan menjelaskan,

---

<sup>21</sup> M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 101.

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 66.

<sup>23</sup> Ramlan, *Paragraf (Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia)*(Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 30.

Agar menjadi efektif kohesi gramatikal membutuhkan dukungan dari kohesi leksikal. Bagaimanapun juga, hubungan tersebut tidak selalu satu arah: agar efektif, pada gilirannya kohesi leksikal juga membutuhkan dukungan dari kohesi gramatikal.<sup>24</sup>

Hubungan timbal-balik kohesi gramatikal dan kohesi leksikal itu sangat penting.

Contoh A:

Jaki berangkat pagi-pagi. Kami membuatnya sarapan. Dia senang naik sepeda ke sekolah. Saya bersaudara dengannya.

Dalam contoh A, termasuk wacana yang mengandung kohesi gramatikal namun kohesi gramatikal di sini tidak didukung oleh kohesi leksikal, tidak ada pemarkah leksikal sama sekali yang mengikat kalimat-kalimat dalam wacana tersebut, sehingga kata dia dan –nya tidak jelas acuannya pada kata Jaki. Jadi, tanpa dukungan kohesi leksikal, kohesi gramatikal tidak dapat terjadi. Sebaliknya, kohesi leksikal juga tidak bisa terjadi sendiri.

Contoh B:

Seekor kucing sedang memakan ikan. Ikan hidup di air. Air laut rasanya asin. Asin sekali masakan Ibu.

Contoh B, termasuk wacana yang hanya memiliki pemarkah kohesi leksikal: yaitu dalam bentuk pengulangan (repetisi) dan hiponim. Kata ikan dan asin diulangi, dan kata air dan air laut berhiponim. Namun demikian, wacana ini tidak jelas, tidak dapat dimengerti menjadi satu kesatuan wacana karena tidak ada pemarkah kohesi g

ramatikal yang menyatukannya.

---

<sup>24</sup> Halliday dan Hasan, *op. cit.* hlm. 115.

Menurut Achmad HP, kohesi leksikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan oleh pemarkah leksikal.<sup>25</sup> Dapat dimengerti bahwa pemarkah leksikal berguna untuk pengikat proposisi-proposisi antarkalimat agar wacana menjadi padu secara bentuk.

Piranti kohesi leksikal merupakan penanda kohesi yang memadukan bentuk antarproposisi dalam wacana. Kohesi leksikal melihat hubungan antarproposisi secara semantis. Untuk menghubungkan kalimat-kalimat sehingga menjadi wacana yang padu, dapat dipilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan tersebut.

Para pakar linguistik membagi jenis-jenis kohesi leksikal menjadi beberapa bagian. Menurut Ramlan, penanda hubungan leksikal dapat dibedakan menjadi pengulangan (reiterasi), sinonimi, dan hiponimi.<sup>26</sup>

Menurut Yayat Sudaryat, unsur leksikal yang menjadi pendukung keutuhan wacana itu antara lain reiterasi, kolokasi, antonim.<sup>27</sup>

Kedua pendapat di atas dapat digabungkan menjadi pembagian aspek leksikal menurut Achmad HP adalah sebagai berikut ini.

Aspek leksikal dirinci atas reiterasi dan kolokasi.

- a. Reiterasi dirinci atas:
  1. Repetisi (Pengulangan)
  2. Sinonim
  3. Hiponim
  4. Metonimia
  5. Antonimi
- b. Kolokasi meliputi:
  1. Kolokasi penuh
  2. Ekuivalen leksikal<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Achmad HP (a). *op. cit.*, hlm. 26.

<sup>26</sup> Ramlan, *loc. cit.*

<sup>27</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana, Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik.* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 160.

### 2.3 Hakikat Reiterasi

Reiterasi merupakan bagian dari aspek kohesi leksikal yang juga diperlukan dalam wacana. Menurut Yayat Sudaryat, Reiterasi adalah pengulangan kembali unsur-unsur leksikal termasuk alat keutuhan wacana.<sup>29</sup> Terlihat bahwa reiterasi atau pengulangan merupakan cara untuk menciptakan keutuhan wacana.

Ditegaskan oleh Rentel, Reiterasi (pengulangan) yaitu piranti kohesi yang digunakan dengan mengulang sesuatu proposisi atau bagian dari proposisi.<sup>30</sup> Artinya reiterasi digunakan untuk mengulang proposisi atau bagian dari proposisi yang ada pada pasangan ujaran atau pasangan kalimat sehingga membentuk wacana yang kohesif.

Jadi, kesimpulannya hakikat reiterasi yaitu termasuk alat leksikal yang berfungsi untuk mengulang proposisi atau bagian dari proposisi seperti kata-kata, frase, atau klausa pada kalimat berikutnya untuk memberikan penjelasan bahwa proposisi yang diulang tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi juga berguna untuk membentuk kekohesifan suatu wacana. Reiterasi terjadi antarkalimat atau pasangan kalimat, yaitu hubungan pada kalimat yang mendahului kalimat tersebut atau hubungan pada kalimat berikutnya. Jenis-jenis reiterasi dirinci menjadi 1) repetisi, 2) sinonimi, 3) hiponimi, 4) metonimi, dan 5) antonimi. Dari jenis-jenis reiterasi tersebut, peneliti menjadikan repetisi sebagai objek penelitian.

---

<sup>28</sup> Achmad HP (a), *loc. cit*

<sup>29</sup> Yayat Sudaryat, *op. cit.*, hlm. 161.

<sup>30</sup> Rentel dalam Arifin dikutip oleh Achmad HP (a), *loc. cit.*,



## 2.4 Hakikat Repetisi

Menurut Yayat Sudaryat, Repetisi adalah pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana dan pengulangan tersebut digunakan untuk menegaskan maksud pembicara.<sup>31</sup> Dari pengertian tersebut, Yayat menjelaskan bahwa leksem yang mengalami pengulangan (repetisi) digunakan untuk menegaskan maksud pembicara.

Menurut Achmad HP,

Repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Hubungan ini dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Dengan mengulang berarti terkait antara topik kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya yang diulang.<sup>32</sup>

Dari pengertian Achmad HP, dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang dapat diulang dalam sebuah kalimat yaitu kata, frasa, klausa. Dengan mengulang unsur bahasa tersebut dalam kalimat sesudahnya berarti kalimat itu saling berkaitan topik. Ini berhubungan dengan bagaimana antarkalimat dapat menjaga kekohesifan satu sama lain, sehingga membentuk wacana yang padu.

Gorys menjelaskan, repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.<sup>33</sup> Jadi, menurut Gorys suatu konteks yang sesuai memerlukan repetisi sebagai penekanan pada hal yang dianggap penting dalam sebuah wacana. Sehingga dalam beberapa kalimat pada wacana terkadang mengalami pengulangan di bagian kata, frasa, atau klausanya. Gorys juga

---

<sup>31</sup> Yayat Sudaryat, *Op. cit.*, hlm. 161.

<sup>32</sup> Achmad HP (a), *Loc. cit*

<sup>33</sup> Gorys Keraf, *Op. cit.*, hlm. 127.

menjelaskan, karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat.<sup>34</sup> Jadi, Gorys membedakan jenis-jenis repetisi dari tempat atau posisi dimana unsur bahasa itu diulang.

Berbeda dengan pendapat Gorys, menurut Ramlan, jenis-jenis repetisi dibedakan berdasarkan bentuk unsur bahasa yang mengalami pengulangan tersebut. Pengulangan (repetisi) itu terdiri atas pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan bentuk, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrase.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan para ahli linguistik di atas, hakikat repetisi adalah pengulangan unsur bahasa yaitu kata, frasa, atau klausa yang ada pada kalimat-kalimat dalam wacana yang mencerminkan keterkaitan topik antarkalimat tersebut dan merupakan penegas maksud pembicara sehingga terbentuk wacana yang kohesif dan padu. Repetisi juga digunakan oleh orator untuk berorasi, dalam hal ini repetisi digunakan dalam konteks yang sesuai dan dibedakan jenis-jenisnya dari posisi atau tempat unsur bahasa yang diulang tersebut pada sebuah kalimat atau beberapa baris kalimat dalam wacana. Dilihat dari bentuk unsur bahasa yang mengalami pengulangan, repetisi dibedakan lagi jenis-jenisnya menjadi pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan bentuk, pengulangan sebagian, pengulangan parafrase.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Ramlan, *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 31.

### 1) Pengulangan sama tepat

Yang dimaksud pengulangan sama tepat adalah apabila unsur pengulangan sama dengan unsur yang diulang, hanya pada umumnya unsur pengulangan diikuti unsur penunjuk itu, ini, dan tersebut.<sup>36</sup> Arifin mengatakan pengulangan sama tepat dengan pengulangan penuh yang berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk.<sup>37</sup> Dari pendapat diatas dapat ditarik garis kesimpulan bahwa pengulangan sama tepat adalah pengulangan fungsi kalimat yang berupa kata, frasa, atau klausa tanpa ada pengurangan dan perubahan bentuk yang terkadang dapat diikuti unsur penunjuk, namun dapat pula tidak diikuti unsur penunjuk.

Contoh (2), berikut merupakan pasangan kalimat:

Kalimat 3 : Berpakaian yang sopan dan rapi merupakan cermin menghargai diri sendiri.

Kalimat 4 : Berpakaian tidak hanya menutupi aurat namun juga memperhatikan segi kesopanan, keindahan, kebersihan dan lain-lain.

Pada contoh (2) di atas, kata *berpakaian* pada kalimat 4 merupakan pengulangan kembali secara utuh tanpa perubahan atau pengurangan pada kalimat 3.

### 2) Pengulangan dengan perubahan bentuk

Pengulangan dengan perubahan bentuk yaitu perubahan bentuk yang disebabkan oleh perubahan tata bahasa. Misalnya karena unsur diulang berupa

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Arifin dalam Achmad HP (a), *loc. cit.*

kata kerja dan unsur pengulangnya berupa kata benda. Contoh: kata kerja bentuk di- berubah menjadi kata benda bentuk peN-an pada, *diserahkan* menjadi *penyerahan*.<sup>38</sup> Jadi, pengulangan dengan perubahan bentuk disebabkan perubahan proses gramatikal pada tata bahasa. Contoh (3) lainnya terdapat pada pasangan kalimat berikut:

Contoh (3), berikut merupakan pasangan kalimat:

Kalimat 5 : Aku disayangi oleh ayah dan ibu.

Kalimat 6 : Kesayangan mereka kepadaku tak akan habis dimakan waktu.

Pada contoh (3) di atas, terdapat pengulangan dengan perubahan bentuk yaitu kata *kesayangan* pada kalimat 6 yang diulang dengan berubah bentuk menjadi kata *disayangi* pada kalimat 5.

### 3) Pengulangan sebagian

Yang dimaksud pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari unsur yang diulang.<sup>39</sup> Artinya, pengulangan pada kata, frasa atau klausa yang terdapat pada kalimat sebelumnya diulang pada kalimat berikutnya secara sebagian, sebagian lagi mengalami pelesapan dan diganti oleh kata penunjuk seperti itu, ini dan lain-lainya. Contoh (4) terdapat pada pasangan kalimat berikut.

Contoh (4), berikut merupakan pasangan kalimat:

Kalimat 7 : Kota Jakarta merupakan Ibukota negara Indonesia.

Kalimat 8 : Kota itu dijuluki kota metropolitan.

---

<sup>38</sup> Achmad HP (a), *loc. cit.*

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 30.

Pada contoh (4) di atas, terdapat frasa *kota itu* pada kalimat 8 merupakan pengulangan sebagian dari frasa *kota Jakarta* pada kalimat 7.

#### 4) Pengulangan parafrase

Pengulangan parafrase adalah pengulangan kembali suatu konsepsi dengan bentuk yang berbeda, jadi pengulangan parafrase adalah pengulangan yang unsur pengulangnya berparafrase dengan unsur terulang.<sup>40</sup> Dapat disimpulkan bahwa pengulangan parafrase adalah pengulangan kembali antarunsur bahasa dengan bentuk yang berbeda namun masih dalam satu konsepsi yang sama, sebagian unsur mengalami parafrase sedangkan sebagian unsur lainnya tidak. Contoh (5) terdapat pada pasangan kalimat berikut.

Contoh (5), berikut merupakan pasangan kalimat:

Kalimat 9 : Murid yang rajin belajar memiliki kesadaran untuk mencari ilmu.

Kalimat 10 : Murid yang tekun belajar merupakan contoh teladan.

Pada contoh (5) di atas, bentuk kalimat 10 tidak sama dengan bentuk kalimat 9. Struktur kalimatnya berbeda, dan kata-katanya pun ada yang berbeda, yaitu *murid yang tekun belajar* pada kalimat 10 dengan *murid yang rajin belajar* pada kalimat 9, namun kedua klausa itu pada hakekatnya mengungkapkan konsepsi yang sama, kata *tekun* sama dengan kata *rajin*. Demikianlah sebagian unsur klausa berparafrase dengan unsur klausa pada kalimat lain yang mengalami pengulangan, sedangkan sebagian unsur lainnya tidak.

---

<sup>40</sup> Ramlan, *Op. cit.*, hlm. 35.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Repetisi atau pengulangan merupakan salah satu unsur dari reiterasi. Reiterasi merupakan aspek kohesi yaitu kohesi leksikal. Repetisi merupakan pengulangan unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa yang terdapat dalam satu kalimat atau baris, dapat juga terdapat dalam beberapa kalimat atau baris secara berturut-turut. Pengulangan atau repetisi dilakukan dengan tujuan untuk memberi penekanan pada unsur bahasa yang diulang tersebut karena dianggap penting atau sebagai fokus pembicaraan. Repetisi berusaha untuk mempertahankan hubungan kohesi antarkalimat dalam wacana agar wacana tersebut membentuk keterpaduan bentuk atau struktur. Dengan repetisi, kata-kata, frasa, klausa atau kalimat-kalimat saling terkait atau mempunyai hubungan dan membentuk wacana yang baik.

Repetisi ada pada setiap wacana yang kohesi, baik wacana lisan ataupun tulis. Wacana lisan contohnya pada acara dakwah dalam siaran radio. Acara dakwah dalam siaran radio berbentuk wacana lisan. Salah satu acara dakwah yang sering didengarkan dalam media elektronik radio adalah acara dakwah Islamiya 95,5 RAS FM. Pada acara dakwah ini, penyiar dalam hal ini disebut penceramah melakukan komunikasi satu arah atau secara monolog. Penceramah menyampaikan dakwahnya kepada pendengar yang mendengarkan radio, tidak ada interaksi balik dari pendengar kepada penceramah.

Selain untuk membentuk suatu keutuhan wacana, dalam setiap dakwah yang disiarkan. Repetisi atau pengulangan yang juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada kata-kata, frasa, klausa, dalam kalimat yang dianggap penting dan menjadi fokus pembicaraan. Dilihat dari bentuk unsur bahasa yang mengalami

pengulangan, repetisi dibedakan menjadi, repetisi sama tepat, repetisi dengan perubahan bentuk, repetisi sebagian, dan repetisi parafrase. Keterpaduan bentuk atau struktur wacana lisan acara dakwah dapat dilihat secara eksplisit (nyata) dari kemunculan repetisi ini pada pasangan ujaran yang ada dalam setiap paraton. Kohesi yang baik adalah kohesi yang menyiratkan koherensi. Jadi, keterpaduan bentuk yang baik adalah keterpaduan bentuk yang juga menyiratkan keruntutan makna (koherensi) pada proposisi-proposisi antarkalimat dalam wacana tersebut. Maka, maksud yang ada dalam wacana dakwah dapat mudah dipahami pendengar karena membentuk keterpaduan bentuk dan keruntutan makna.

Tentunya pendengar tidak hanya mendengarkan siaran radio tetapi juga ingin mendapatkan manfaat dari isi siaran yang dipahaminya. Wacana yang baik dapat meningkatkan minat pendengar untuk mendengarkan siaran radio tersebut.